



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PERJUANGAN CEMPLON

Fahrudin



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PERJUANGAN CEMPLON

Fahrudin

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PERJUANGAN CEMPLON

Penulis : Fahrudin

Penyunting: Kity Karenisa

Ilustrator : Eko Pramono

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun,

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
FAH
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fahrudin
Perjuangan Cemplon/Fahrudin; Penyunting: Kity
Karenisa; Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan, 2018
viii; 63 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-487-7

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,



mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan pemerintah menjadi salah satu pondasi bagi tujuan besar pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Segegap pemegang otoritas sampai pada pelaksana gerakan tersebut harus bahu-membahu mengawal dan kemudian memastikan bahwa GLN bukan hanya menjadi slogan semata. Salah satu upaya dalam keberwujudan gerakan tersebut adalah penyediaan bahan bacaan yang bermutu yang mengacu pada tujuan pendidikan.

Perjuangan Cemplon sebagai sebuah cerita anak yang mengetengahkan tentang kisah Cemplon, tokoh yang menggambarkan salah satu makanan tradisional kelas bawah yang berkeinginan untuk menjadi makanan yang disukai banyak orang. Kisah ini ditulis berdasar pada sebuah semangat perjuangan. Ada cita-cita dan harapan, yang diikuti dengan usaha keras penuh kreatif-inovatif, dibalut dengan cemoohan dan keputusasaan sebagai faktor penghambatnya.



Upaya mengenalkan jenis makanan tradisional dengan dibalut cerita motivasi yang ingin ditanamkan pada anak-anak usia sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6 ini mengandung pembelajaran bahwa keinginan harus diraih dengan kerja keras.

Akhirnya, penulis berharap *Perjuangan Cemplon* ini akan bisa menjadi alternatif bacaan di tengah harapan pemerintah untuk bisa mendongkrak kembali minat baca anak.

Yogyakarta, Oktober 2018

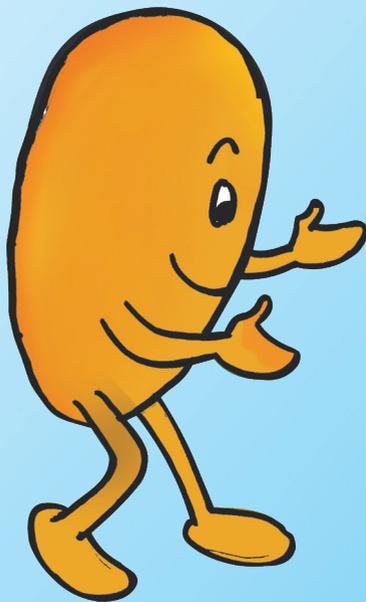
Fahrudin



DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
Keresahan Cemplon.....	1
Kedatangan Turis	13
Nasihat Gethuk	25
Perjuangan Cemplon	37
Senyum di Ujung Senja	49
Biodata Penulis	59
Biodata Penyunting	61
Biodata Ilustrator	62





Keresahan Cemplon

Siang sudah lewat. Bahkan, matahari sudah condong ke barat. Namun, Cemplon masih saja di tempatnya, sendirian. Biasanya ia akan segera menyandarkan tubuhnya di pojok baki, sambil menyanjungkan harap. Harapan Cemplon sangat sederhana: hanya ada yang mau membelinya.

Sudah beberapa hari ini Cemplon selalu ditinggal teman-temannya. Seperti kali ini, baru saja dua temannya, Lemper dan Kue Talam diambil pembeli. Padahal, mereka sedang asyik bercengkerama.

“Ya, Tuhan, mengapa nasibku seperti ini?” jerit hati Cemplon.

Kepedihan Cemplon makin bertambah saat mengingat pagi tadi, Roti Kukus Gula Jawa kembali mengejeknya.

“Selamat tinggal, pecundang!” teriak Roti Kukus Gula Jawa kepada Cemplon dengan isyarat jempol ke bawah.

Sebenarnya teman-teman sudah sering mengingatkan agar Roti Kukus Gula Jawa jangan sombong. Namun, ia masih saja berbuat begitu. Terlebih saat beberapa pembeli memperebutkannya, ia semakin jumawa.



Cemplon menyadari keadaan dirinya. Memang Roti Kukus Gula Jawa baru menjadi primadona. Tidak mengherankan jika banyak yang mencarinya. Namun, sungguh pun demikian, tetap saja membuat hati Cemplon gundah.

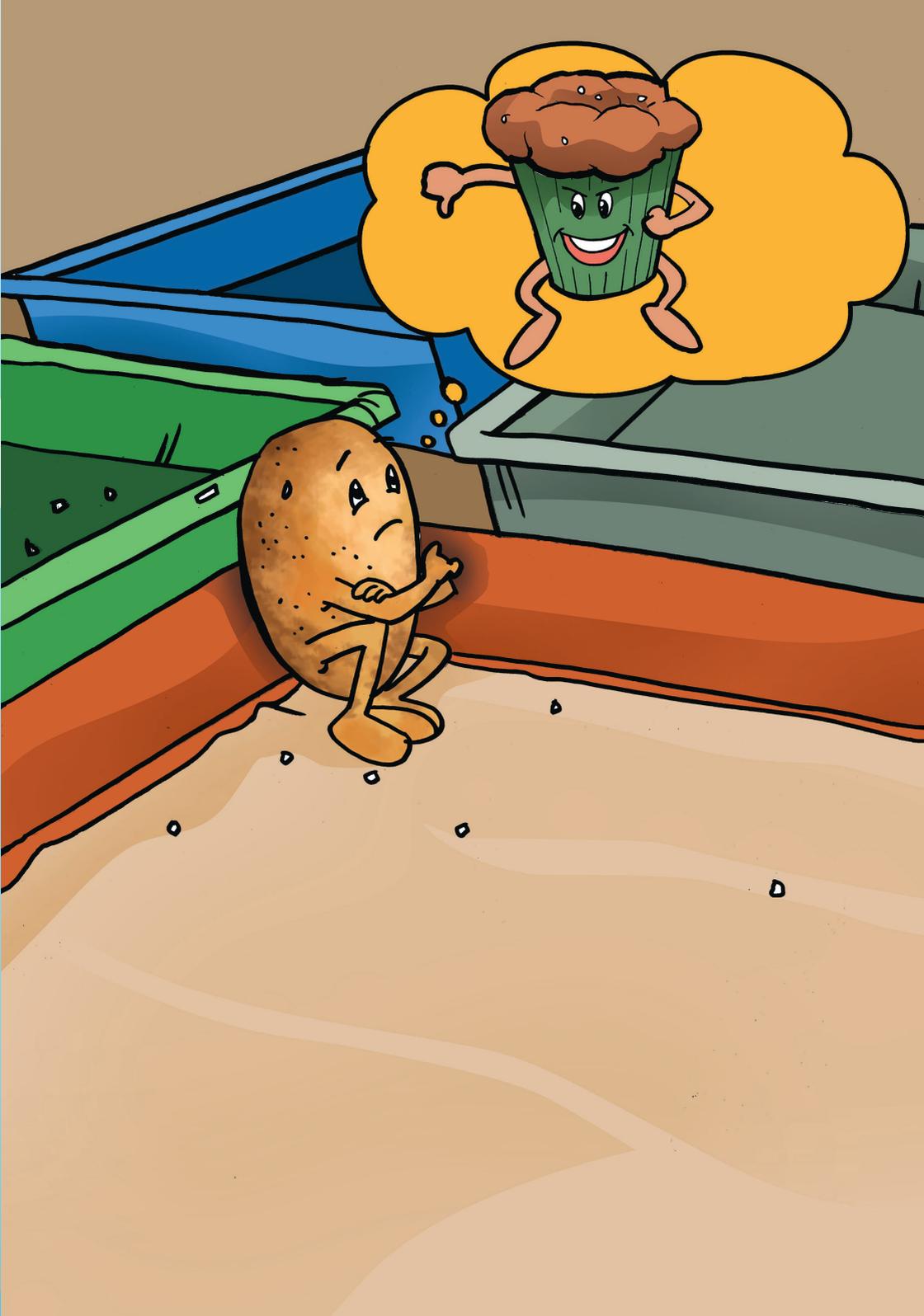
Keresahan Cemplon sangat beralasan. Di antara banyak makanan tradisional yang diujakan penjual, ia lah yang kurang diminati. Ia tidak habis pikir mengapa orang tidak mau melirik ke arahnya. Padahal, ia sudah berusaha menarik simpati mereka.

Terkadang rasa iri mengusik hatinya, terutama kepada Roti Kukus Gula Jawa yang menjadi rebutan pembeli. Mengapa pembeli tidak mau memperebutkannya? Toh ia juga enak. Ada gula jawa juga di dalamnya, sama seperti Roti Kukus Gula Jawa. Ia sangat menginginkan bisa dipilih oleh pembeli, lebih-lebih sampai diperebutkan. Akan tetapi, keinginan itu sering kali hanya mengendap di hati. Cemplon sadar diri, siapa dirinya.

Pernah ia memberanikan diri untuk bertanya kepada Roti Kukus Gula Jawa tentang kiat biar laku. Namun, ia malah mendapat jawaban yang menyakitkan.

“Si Anak Singkong mau jadi kue idola?” ejek Roti Kukus Gula Jawa. “Kamu itu hanya pantas jadi pelengkap dagangan. Bahan dasarmu saja dari kelas rendahan.”





Meskipun sakit hati, Cemplon tidak pernah dendam. Dendam hanya akan mengotori hati dan pikiran. Ia selalu bisa membesarkan hatinya. Bahkan, meski saat ia terpuruk sendirian.

Harapan kembali muncul, saat ada seorang pembeli menuju warung. Senyumnya coba ia kembangkan agar ia tampak menarik. Cemplon berharap pembeli itu mau membelinya. Ia tidak mau hari ini kembali tidak laku dan dibawa pulang oleh penjual. Pedih rasanya jika dibawa pulang kembali dan menjadi barang sisa, apalagi hanya untuk menjadi makanan ayam.

“Makanannya sudah habis ya, Mbok Par?” tanya pembeli.

“Tinggal cemplon,” jawab penjual sambil menyodorkan baki dagangan.

“Terima kasih *deh*. Tidak usah,” jawab pembeli sambil *ngeloyor* pergi.

Rasa sesak mengimpit dada Cemplon. Ingin rasanya ia mengiba agar pembeli itu mau membelinya. Namun, apa boleh buat, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak terasa air mata mengalir di pipinya.

Meski kejadian itu sering ia alami, tetapi tak urung kepedihan hadir. Cemplon terisak di pojok baki, sendirian.

“Beginilah nasibku, sebuah makanan tradisional yang sangat sederhana. Tidak banyak yang mau melirikku,” rintih Cemplon sambil mengusap air matanya.

Kepedihan Cemplon membawanya pada suatu masa saat ia bersama saudara-saudaranya. Ia ingat betul perkataan kakak tertuanya tentang kondisi mereka.

“Kita harus menerima diri sebagai makanan yang kurang diminati. Kita tidak boleh berharap yang muluk-muluk untuk bisa menjadi idola,” ujar kakak tertua.

“Tetapi, aku ingin seperti yang lain, Kak. Bisa disenangi banyak orang. Syukur-syukur dijadikan makanan favorit,” sergah Cemplon.

“Aku juga pernah berharap seperti itu, Adik. Akan tetapi, akhirnya malah jadi sakit hati karena itu seperti mimpi,” jawab kakak tertua Cemplon.

“Mengapa keluarga kita memprihatinkan begini ya, Kak?” tanya Cemplon lagi. “Rasanya Tuhan tidak adil.”

“Eiiit, Adik tidak boleh berkata begitu. Semua yang sudah ditentukan Tuhan itu sudah yang terbaik,” sahut kakaknya yang kedua.

“Betul, Adik. Buktinya, meski tidak jadi makanan idola, tetapi kita tetap saja dibuat oleh penjual. Itu tandanya kita tetap diinginkan,” imbuah kakaknya yang ketiga.



“Tetapi, rasanya menyedihkan saat tidak ada yang mau menghargai keberadaan kita,” sahut Cemplon dengan sedikit *manyun*.

“Nah, itulah yang harus kita pikirkan. Kita cari ide agar orang-orang mau melirik kita,” sahut kakak tertuanya.

Begitulah, keluarga Cemplon memang kurang begitu diminati. Kesahajaan mereka, sepertinya menjadikan alasan orang-orang tidak tertarik. Memang, kue cemplon sangat sederhana. Makanan tradisional Jawa itu hanya terbuat dari ketela pohon atau ubi kayu yang banyak orang mengenalnya dengan sebutan singkong.

Tidak bisa dipungkiri, singkong mulai banyak ditinggalkan. Selain karena banyaknya makanan pendatang yang lebih menarik, singkong dianggap kurang berkelas. Makanya, generasi sekarang kurang berminat dengan singkong. Bahkan, mungkin ada yang belum pernah memakannya.

Cemplon pun begitu. Sangat sederhana. Singkong yang sudah dikupas, kemudian dicuci bersih. Bagus jika dicuci dengan air yang mengalir. Setelah itu, singkong diparut manual (dengan tangan) atau bisa digiling. Kata orang, lebih enak diparut dengan tangan daripada digiling dengan mesin.

Setelah ditambah parutan kelapa, singkong itu pun siap digoreng. Eit, kelapa parut yang dipakai, tidak boleh terlalu tua dan tidak boleh terlalu muda. Kalau terlalu tua, nanti teksturnya akan kasar di lidah. Kalau terlalu muda, rasa gurihnya akan kurang. Jangan lupa ditambah garam secukupnya.

Oh iya, sebelum digoreng, harus diberi gula jawa dulu. Caranya, adonan singkong dan kelapa parut itu dibentuk lonjong seperti telur ayam atau bulat sebesar bola pingpong, lalu dipipihkan. Taruh potongan atau irisan gula jawa di tengahnya. Banyaknya gula jawa bergantung selera. Terus, adonan kembali dibentuk bulat. Sudah *deh*, adonan siap digoreng.

Meng gorengnya tidak usah dengan api yang terlalu besar. Nanti cemplon menjadi gosong di luar, mentah di dalam. Sebelum dimasukkan penggorengan, pastikan minyak sudah panas. Mengapa begitu? Karena kalau minyak belum panas, nanti cemplon tidak akan renyah. Nah, setelah berwarna coklat keemasan, cemplon diangkat. Jangan lupa ditiriskan untuk mengurangi kandungan minyak. Akhirnya, cemplon pun siap disajikan.



Hari makin sore. Cemplon masih meringkuk di pojok baki, sendirian. Belum ada mau yang membelinya. Karena terlalu suntuk, Cemplon pun tertidur.

Di dalam tidurnya, ia bertemu dengan Lemet, saudara jauhnya. Lemet ini nasibnya hampir sama dengan Cemplon. Sama-sama kurang diminati. Terlebih oleh anak-anak zaman sekarang.

Bahan untuk membuat Cemplon dan Lemet pun sama. Parutan singkong, parutan kelapa, irisan gula jawa, dan garam. Bisa juga ditambah vanili agar aromanya lebih terasa wangi dan sedap. Ada juga yang memberinya pewarna makanan agar lebih menarik.

Setelah semua bahan dicampur, adonan kemudian dibungkus dengan daun pisang. Setelah itu, adonan dikukus. Namun, pastikan dahulu air dalam panci kukusan sudah mendidih agar adonan tidak mengkal. Setelah kurang lebih satu jam dikukus, Lemet siap diangkat.

Cemplon sangat berbahagia bertemu Lemet. Bersama Lemet, Cemplon bisa melupakan kepedihan. Mungkin karena nasib mereka sama, jadi mereka bisa sangat kompak dan saling melengkapi.

Cemplon dan Lemet pun larut dalam keasyikan. Berlarian ke sana kemari, tertawa bersama, bermain tebak-tebakan, atau hanya berteriak-teriak bersama. Cemplon benar-benar merasakan kelegaan luar biasa.

“Ah, rasanya plong sekali pikiran ini,” ujar Cemplon sambil menyeka keringat di keningnya. Napasnya masih *ngos-ngosan*.

“Iya, lega sekali,” timpal Lemet sambil mencoba mengatur napasnya yang naik turun.

“Bagaimana sudah dapat ide biar kita bisa disukai banyak orang?” tanya Cemplon dengan pandangan menerawang ke atas.

“Belum,” jawab Lemet. “Padahal, aku sudah bosan dipandang sebelah mata.”

“Sama, aku juga. Rasanya *gimanaaa gitu* saat kita hanya laku di ujung sore. Kita seperti menjadi pelengkap dagangan saja,” sergah Cemplon dengan nada parau.

“Lebih-lebih kalau sampai dibawa pulang,” sahut Lemet.

“Iya, benar. Aku sering tidak laku dan hanya berakhir di tempat sampah atau kalau lebih beruntung menjadi makanan ayam atau bebek,” imbuah Cemplon.

“Makanya, kita harus segera menemukan ide agar orang-orang mau melirik kita, syukur-syukur menyukai kita,” ujar Lemet bersemangat.



“Iya,” jawab Cemplon dengan tidak kalah bersemangat. “Kalau saja dekat, tentu kita bisa sering mengobrol seperti ini, saling tukar ide.”

“Memang benar ya, apa-apa itu kalau dirasakan bersama jadi terasa enteng. Buktinya, saat berbagi rasa seperti ini, aku jadi tidak merasa sendiri,” ujar Lemet.

“Lalu, kita bisa mendapatkan ide,” imbuah Cemplon. “Rasanya inilah salah satu alasan mengapa kita harus bekerja sama.”

“Setuju. Berbagi dan bekerja sama itu memang penting,” sahut Lemet.

“Oh ya, bagaimana kalau...” Belum selesai kalimat Cemplon, tiba-tiba sebuah tangan meraihnya. Rupanya ada seorang pembeli yang menginginkannya.

“Cemplooon,” teriak Lemet sambil mencoba meraih tangan saudara jauh yang juga sahabatnya itu.

“Lemeet, maafkan aku,” jawab Cemplon dengan teriak.

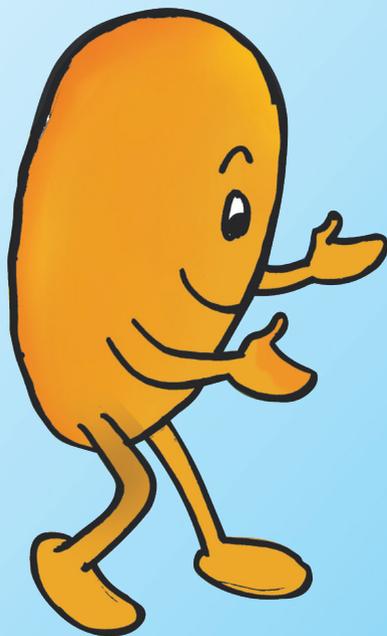
Cemplon berteriak-teriak sambil meronta sekuat tenaga. Ia masih ingin bersama Lemet, masih banyak yang harus dibicarakan. Namun, ia tidak berdaya.

“Auw!” Cemplon mengaduh saat merasa kepalanya terbentur sesuatu. Ia pun terbangun dari tidurnya.

Rupanya hari makin sore. Penjual jajanan tradisional itu sudah bersiap menutup warungnya. Ia harus membereskan semua barang dagangannya. Hari ini, nasib Cemplon belum begitu baik. Ia kembali tidak laku dan diambil oleh penjual itu, lalu dimasukkan ke dalam plastik untuk kemudian dibawa pulang.

Cemplon hanya bisa pasrah, meski terasa pedih. Namun, ia sudah lebih kuat dalam menerima kenyataan. Toh bukan kali ini saja ia tidak laku.





Kedatangan Turis

Ada yang berbeda di hari ini. Ibu penjual jajanan itu menyiapkan lima baki khusus. Kelima baki itu diletakkan di tengah meja bagian depan. Baki-baki yang biasanya digunakan sebagai wadah kue tradisional agak digeser ke samping. Bahkan, ada yang ditarik ke bagian belakang meja.

Terlihat beberapa calon pembeli masih berdiri di luar. Beberapa ada yang duduk-duduk. Ada pula beberapa pembeli yang sudah memilih kue yang diinginkannya. Tentu saja hal yang tidak biasa itu memunculkan tanda tanya.

“Kira-kira ada apa ya, *kok* para pembeli itu tidak segera memilih kue?” tanya Kue Lapis.

“Iya *tuh*. Padahal, biasanya mereka akan langsung menyerbu kita,” sahut Lemper.

“Yang membuat keki, baki kita disisihkan ke pinggir,” imbuh Roti Kukus Gula Jawa. “Padahal, lima baki itu tidak ada isinya. Apa coba maksudnya?”



“Dengar-dengar, ada makanan baru yang bakal dijual di sini,” ujar Klepon bernada tidak yakin.

“Apa? Bakal ada kue baru?” sahut Cemplon. Tiba-tiba ia merasa ngeri. “Gawat,” tambahnya.

“Mengapa memang?” tanya Gethuk.

“*Lah*, tidak ada kue baru saja aku lakunya selalu paling akhir. Malah, kadang sama sekali tidak laku. Bisa dibayangkan jika benar bakal ada kue baru ‘kan?” jawab Cemplon cemas.

“Yeee, itu *sih* derita *lu*,” celetuk Roti Kukus Gula Jawa.

“Kukus, jangan begitu! Tidak baik,” sahut Lemper. “Kita ‘kan di sini semua bersaudara.”

“Apa? Bersaudara dengan Cemplon? *Ogah banget*,” jawab Roti Kukus sambil mengeloyor pergi.

Cemplon makin cemas, terlebih saat mendengar perkataan Roti Kukus Gula Jawa.

“Sudah, jangan diambil hati,” ujar Gethuk.

“Jangan gampang patah semangat begitu *dong!*” sergah Kue Talam. “Semua ‘kan belum pasti. Bisa saja kabar itu tidak benar.”

“Iya. Jika pun benar, siapa tahu dengan datangnya kue baru itu kita bisa belajar,” imbuh Kue Cucur.



“Wah, benar juga ya. Mudah-mudahan kita akan bisa dapat cerita dari mereka,” sahut Cemplon mulai bersemangat.

Entah mengapa, Cemplon merasakan semangat di dirinya muncul lebih besar daripada semula. Ia berharap jika benar akan ada kue baru, ia akan bisa belajar. Seperti yang ia obrolkan dengan Lemet di dalam mimpi kemarin, Cemplon butuh ide. Harapan besar itu membuat Cemplon makin tidak sabar menunggu kedatangan mereka.

Tidak lama berselang, datang sebuah mobil berhenti di depan warung. Ibu penjual jajanan itu segera menghampirinya. Tampak seorang ibu muncul dari dalam mobil, kemudian mengeluarkan beberapa wadah. Beberapa pembeli ikut mendekat dengan wajah penasaran.

Kue-kue tradisional pun tidak kalah penasarannya. Terlebih saat ibu penjual jajanan itu membuka wadah yang dibawanya. Satu per satu kue dikeluarkan dari wadah, lalu diletakkan di baki yang sudah disediakan.

Para pembeli sudah tidak sabar ingin segera mengambilnya. Namun, penjual jajanan itu melarangnya.

“Jangan diambil dulu sebelum saya hitung ya, Ibu-Ibu!” pinta penjual jajanan itu.



“Saya *cup cake*-nya sepuluh ya, Bu!” ujar salah satu pembeli.

“Saya lasagna, Bu. Lima belas,” sahut yang lain.

“Pokoknya saya harus kebagian *blackforest*-nya,” ujar yang lain.

Sementara di baki yang sebelahnya, kue-kue tradisional hanya saling pandang. Mereka tidak habis pikir mengapa para pembeli itu sangat antusias. Mereka berebut seolah tidak mau kalau tidak kebagian. Padahal, masih banyak kue yang lain yang tak kalah lezatnya.

“Apa *sih* istimewanya mereka?” tanya Cemplon bernada protes.

“Ya, dimaklumi sajalah. ‘Kan mereka baru, tentunya para pembeli penasaran seperti apa rasanya,” jawab Gethuk.

“Benar. Waktu pertama kali aku datang ke sini ‘kan juga begitu. Aku begitu ditunggu-tunggu oleh pembeli. Bahkan, aku diperebutkan,” imbuh Kue Lumpur.

“Akan tetapi, kita ‘kan butuh kenal mereka?” ujar Cemplon lagi.

Di antara kue-kue tradisional itu, Cemplonlah yang mempunyai harapan besar. Ia sangat ingin bisa





berkenalan dan mengobrol-obrol dengan kue-kue baru itu. Terlebih saat mendapati betapa para pembeli begitu antusias.

“Iya, tetapi untuk hari ini, aku tidak yakin akan bisa mengobrol dengan mereka,” jawab Kue Lumpur.

“Sepertinya benar. *Lah* belum ada satu jam saja, mereka sudah diperebutkan oleh pembeli,” imbuh Tiwul Ayu.

Memang benar. Belum satu jam, kue-kue pendatang baru itu sudah habis terjual. Bahkan, ada beberapa pembeli yang kecewa karena tidak kebagian.

Rupanya bukan hanya para pembeli yang kecewa, Cemplon pun merasakan hal yang sama. Bahkan, ia makin penasaran ingin bisa bertemu. Ia berharap akan bisa mendapatkan ide saat mengobrol dengan mereka. Ia ingin sekali menjadi makanan yang disukai oleh pembeli.

Namun, Cemplon harus memupus harapannya. Ia harus menunggu hari berikutnya untuk bisa ketemu. Itu pun kalau esok kue-kue baru itu tidak habis sebelum ia bisa bertemu. Namun, apa boleh buat. Cemplon memang harus bersabar.



Hari yang dinanti pun datang. Keesokan harinya, penjual jajanan itu melakukan hal yang sama. Ia menyiapkan baki-baki kosong di tengah bagian depan meja. Artinya, kue-kue baru itu akan datang.

Cemplon paling antusias. Dia mengambil tempat tepat di depan baki-baki kosong itu. Harapannya, meski tidak bisa mengobrol dengan mereka, setidaknya ia bisa mempelajari sesuatu.

Benar saja. Tidak berapa lama kemudian, mobil itu kembali datang. Seorang ibu keluar dari mobil sambil membawa wadah. Diletakkannya kue-kue cantik itu di baki-baki yang sudah disediakan penjual. Cemplon berusaha menyapa mereka sebelum mereka diambil pembeli.

“Hai, aku Cemplon,” teriakny.

“Aku Cup Cake,” sahut salah satu dari mereka.

“Senang bisa berkenalan dengan kalian.”

Namun, sebelum mereka benar-benar bisa mengobrol, kue-kue pendatang itu sudah dikerubuti pembeli. Sama seperti hari sebelumnya, semuanya ludes dalam hitung menit.



Kue-kue tradisional kembali hanya saling pandang. Ada rasa sesak di dada mereka. Akan tetapi, mereka tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali hanya pasrah. Berbeda dengan Cemplon yang sudah terbiasa terabaikan, ia lebih kuat. Bahkan, berdasar pengamatan terhadap kue-kue pendatang itu, ia mendapatkan ide.

Hari kembali berganti. Namun, pagi ini baki-baki khusus yang biasa disiapkan tidak tampak lagi. Penjual jajanan itu kembali memasang baki-baki kue tradisional di tempat semula. Tentu saja hal itu memunculkan pertanyaan.

“*Kok* tumben baki-bakinya tidak ada?” celetuk Lemper.

“Apa kue-kue cantik itu tidak akan lagi datang?” imbuah Kue Dadar Gulung.

“Mudah-mudah mereka tidak akan datang lagi. Aku malas melihat tingkah mereka,” sahut Roti Kukus Gula Jawa berlagak sombong. “Mana ada satu kue yang hampir sama dengan aku lagi. Bisa kalah pamor aku.”

Memang benar. Kue-kue pendatang tidak lagi dijual di warung itu. Beberapa pembeli juga mulai bertanya.

“*Kok* kue yang kemarin tidak ada lagi, Bu?”

“Maaf, Bu. Mbak Iffa tidak lagi menyeter kue. Kemarin dia telepon kalau ia harus kembali ke kotanya. Ibunya meninggal dunia, jadi kemungkinan ia tidak akan balik lagi,” jawab penjual jajanan.

“Ya Tuhan, ikut prihatin saya,” sahut pembeli yang lain.

“Sayang ya, padahal kuenya enak-enak,” sergah pembeli lainnya.

“Ya, mau bagaimana lagi. Tetapi, aku rasa itu kue-kue itu terlihat istimewa karena terbilang baru. Tidak lama lagi juga bakalan biasa,” jawab penjual.

“Iya juga *sih*. Sepertinya tidak mungkin *deh* terus-terusan membeli kue mahal. Bisa *tekor*,” sahut salah satu pembeli.

“Eh, ada kue lama rasa baru *lo*,” ujar penjual.

“Serius? Mana?” tanya beberapa pembeli.

Ibu penjual jajanan itupun kemudian menyodorkan kue cantik. Kue berbentuk bulat berbalut keju parut. Ada juga yang diberi *topping creamer* (di atasnya diberi krim) warna-warni. Sangat menarik.

“Kue buatan sendiri?” tanya seorang pembeli.

“Iya, itu cemplon yang aku kreasikan sendiri. Kebetulan kemarin sempat mengamati aneka kue cantik.



Jadi, aku pikir untuk berkreasi biar kue terlihat cantik dan menarik,” jawab penjual.

Idenya memang betul karena beberapa pembeli kemudian tertarik untuk membelinya. Tampilan yang cantik memikat membuat Cemplon dipilih para pembeli.

“Serius itu Cemplon?” tanya Roti Kukus Gula Jawa dengan perasaan tidak terima.

“Kalau dari bentuknya *sih* iya, tetapi tampilannya sangat beda. Pantas saja dari tadi aku tidak melihatnya di baki ini,” sahut Gethuk.

“Wah, Cemplon naik kelas jadi seperti kue-kue pendatang kemarin,” imbuah Kue Talam.

Kue-kue tradisional itu pun mulai merasa iri. Terlebih Cemplon kini sudah menjadi kue yang diperebutkan.

“Aku mau yang ada kejunya, Bu,” pinta seorang anak dari pembeli berkerudung itu.

Tidak sabar si anak langsung mengambil Cemplon dan memakannya. Namun, saat si anak tadi menggigit Cemplon, taburan keju parut itu berantakan ke mana-mana. Rupanya tekstur Cemplon yang keras, membuat si anak kesusahan untuk menggigitnya. Tak urung, balutan keju parut itu pun rontok.



Si anak tadi kemudian melempar Cemplon ke tanah, setelah ia menjilati seluruh keju parut yang tersisa.

“Aduuuh,” teriak Cemplon saat ia terbanting ke tanah.

Setelah menggelinding agak jauh, Cemplon pun terhenti. Tubuhnya basah karena jilatan si anak tadi. Sisa-sisa keju yang masih melekat di tubuhnya membuat tanah yang dilewatinya menempel. Ah, kotor sekali.

Cemplon merintih kesakitan, tetapi sakit di tubuhnya tidak lebih sakit daripada apa yang bergejolak di hatinya. Ia marah, merasa dicampakkan. Padahal, tadinya ia sudah sangat senang bisa menjadi kue yang disukai pembeli. Bahkan, ada anak kecil yang mau mengambilnya.

Itu belum seberapa. Saudara Cemplon yang masih di baki, yang ada *topping creamer*-nya, lebih menderita. Karena tidak ada kertas yang membungkusnya, Cemplon menggelinding saat diambil. Berbeda dengan Cup Cake yang sudah dioven dan kertas pembungkusnya menyatu dengan tubuhnya. *Topping creamer* yang mempercantik Cemplon malah berceceran di baki, juga di tangan pembeli.

“Ah, kok kuenya kayak gini. Ndak jadi beli, ah. Ribet mau *ngambilnya*. Malah jadi rusak *tuh*,” ujar pembeli. “Mana tanganku jadi kotor.”



Si penjual pun kemudian mengambil Cemplon dengan tangan terbungkus plastik. Cemplon itu kemudian dimasukkan ke tempat sampah sebelum sempat dinikmati.

“Maaf ya, Bu,” ujar penjual merasa bersalah. Ia pun mengulurkan tisu untuk membersihkan tangan si pembeli.

“Hahaha, *rasain lu*. Mau sok-sokan jadi idola,” teriak Roti Kukus Gula Jawa dari dalam baki.

Cemplon makin merasa sesak. Harapan untuk bisa disukai pembeli malah berujung pada perlakuan yang menyakitkan. Belum lagi dengan hinaan Roti Kukus Gula Jawa. Makin lengkaplah penderitaannya.



Nasihat Gethuk

Cemplon meringkuk, melingkarkan tubuh pada kakinya. Sengaja ia mencari tempat tersembunyi. Baru kali ini ia merasa sangat sakit hati. Tadinya ia berharap setelah mempelajari sesuatu dari kue-kue pematik, ia akan disukai pembeli.

Ia sangat terkesan dengan topping cantik dari Cup Cake. Ia juga merasa kalau taburan keju parut pada kue bolu itu sangat keren. Makanya, setelah melihatnya, Cemplon kemudian mendapatkan ide. Ia ingin menghiasi dirinya dengan *topping creamer* dan taburan keju parut.

Sebelum diujakan tadi, harapan besar sempat tersemat di diri Cemplon. Berkali-kali ia berkaca, melihat penampilan dirinya. Ia sangat cantik dan berkelas. Bahkan, teman-temannya sempat tidak mengenalinya. Senyum pun sempat mengembang lebar di bibirnya saat beberapa pembeli tertarik memilikinya. Namun, kini harapan besar itu langsung pupus seketika.



Cemplon ingin sekali merebahkan tubuhnya. Pikirannya teraduk-aduk. Ia ingin tidur dan berharap ketika bangun akan mendapatkan semangat kembali.

Hari kembali berganti. Seperti kemarin, penjual jajanan itu tidak lagi menyiapkan baki-baki khusus. Sepertinya kue-kue pendatang itu benar-benar tidak lagi dijajakan. Saat melihat kenyataan itu, kue-kue tradisional merasa lega. Senyum senantiasa mengembang di bibir mereka. Terlebih Roti Kukus Gula Jawa, ia yang paling berbahagia.

Akan tetapi, tidak demikian dengan Cemplon. Ia lebih memilih duduk menyendiri di pojok baki. Semangatnya seperti hilang. Rasa malu dan kecewa bercampur aduk. Ia merasa telah gagal. Sejak bangun tadi, ia sudah berpikiran untuk tidak lagi mencoba sesuatu. Ia akan pasrah saja menerima nasib.

Benar yang dikatakan kakak-kakaknya bahwa Cemplon memang harus menerima diri. Meski tidak banyak yang menyukainya, yang penting ia masih dibuat oleh penjual. Itu berarti ia tetap masih dibutuhkan.

“Hei, *kok* diam saja,” kata Gethuk saat melihat Cemplon terduduk lesu.



Cemplon tidak membalas sapaan Gethuk. Bahkan, ia kemudian memalingkan wajahnya. Ia merasa sangat malu setelah kejadian kemarin.

“Cemplon, ada apa?” tanya Lemper sambil mendekatinya. Teman-teman yang lain pun kemudian ikut mendekati Cemplon.

“Aku malu,” jawab Cemplon dengan wajah sembab. Rupanya ia baru saja menangis.

“Makanya, lain kali jangan berlagak, sok-sokan,” sahut Roti Kukus Gula Jawa. “Kamu terima saja nasib kamu. Jangan bermimpi bakal jadi istimewa.”

“Kukus, jangan begitu! Cemplon ‘kan lagi sedih,” sergah Gethuk.

“Iya, mendingan kamu menjauh *deh*, sana!” ujar Lemper dengan pandangan tajam ke arah Roti Kukus.

“Aku ‘kan bicara apa adanya. Hati-hati bergaul dengan Cemplon, nanti kalian ikut sial,” ujar Roti Kukus sambil mengeloyor.

Roti Kukus Gula Jawa pun menjauh. Tidak seperti teman-temannya, Roti Kukus memang kurang mempunyai rasa peduli. Mungkin karena selama ini ia selalu menjadi rebutan para pembeli, jadi membuatnya sombong. Sampai-sampai rasa empatinya hilang.



“Mengapa ya Roti Kukus selalu sinis kepadaku? Padahal, aku tidak pernah memusuhinya,” keluh Cemplon.

“Tidak usah terlalu dipikirkan,” jawab Gethuk. “Lebih baik sekarang kamu bercerita mengapa kamu sedih.”

“Iya. Roti Kukus memang begitu. Tidak pernah mau perhatian kepada teman-temannya. Jadi, tidak usah diambil hati,” imbuh Kue Cucur.

Cemplon pun lega. Ternyata masih banyak teman yang peduli kepadanya. Makanya, ia mulai nyaman bercerita.

“Aku merasa malu karena telah gagal,” *curhat* Cemplon.

“Gagal bagaimana?” tanya Lemper.

“Kalian ingat kejadian kemarin aku dicampakkan oleh anak kecil?” jawab Cemplon sambil menutupkan tangan ke wajahnya.

“Aku ikut prihatin ya. Kemarin aku sempat merasa tidak percaya saat para pembeli memilihmu. Tadinya aku berpikiran mereka akan benar-benar menyukaimu. Akan tetapi, setelah melihat kejadian selanjutnya, aku merasa kasihan,” ujar Kue Talam.



“Benar. Aku sempat pangling juga. Kamu terlihat keren, persis seperti kue-kue pematik itu,” imbuh Lemper.

Cemplon tidak kuasa menahan tangisnya. Ia sesenggukan mengingat kejadian kemarin.

“Memang mengapa kamu ingin sekali bisa seperti kue-kue pematik itu?” tanya Gethuk.

Cemplon mengangkat wajahnya sambil menyeka air matanya. Matanya sembab. Tampak sekali kepedihan terpancar dari sorot matanya.

“Aku ingin bisa disukai pembeli,” jawab Cemplon terbata-bata.

“*Lah*, selama ini ‘kan memang begitu? Buktinya, kamu tetap saja dibuat oleh penjual dan laku,” ujar Gethuk.

“Iya, tetapi aku selalu menjadi terakhir yang laku. Bahkan, sering kali aku harus dibawa pulang lagi karena tidak ada yang membeliku,” jawab Cemplon.

“Memang mengapa?” tanya Lemper.

“Saat laku paling akhir rasanya menyakkan, terlebih saat dibawa pulang kembali. Itu pedih sekali,” jawab Cemplon.

“Memang sepedih apa *sih*?” tanya Kue Cucur.



“Ya, seperti waktu kita lihat kue-kue pendatang itu selalu laris. Sementara itu, kita sama sekali tidak dilirik. Kalian merasa itu membuat sesak ‘kan?” jawab Cemplon.

“Jujur, iya. Aku merasa seperti tidak ada harganya lagi,” jawab Lemper.

“Akan tetapi, itu masih belum seberapa. Kalau aku ‘kan ditambah hinaan sebagai pecundang dari Roti Kukus. Itu menyakitkan.”

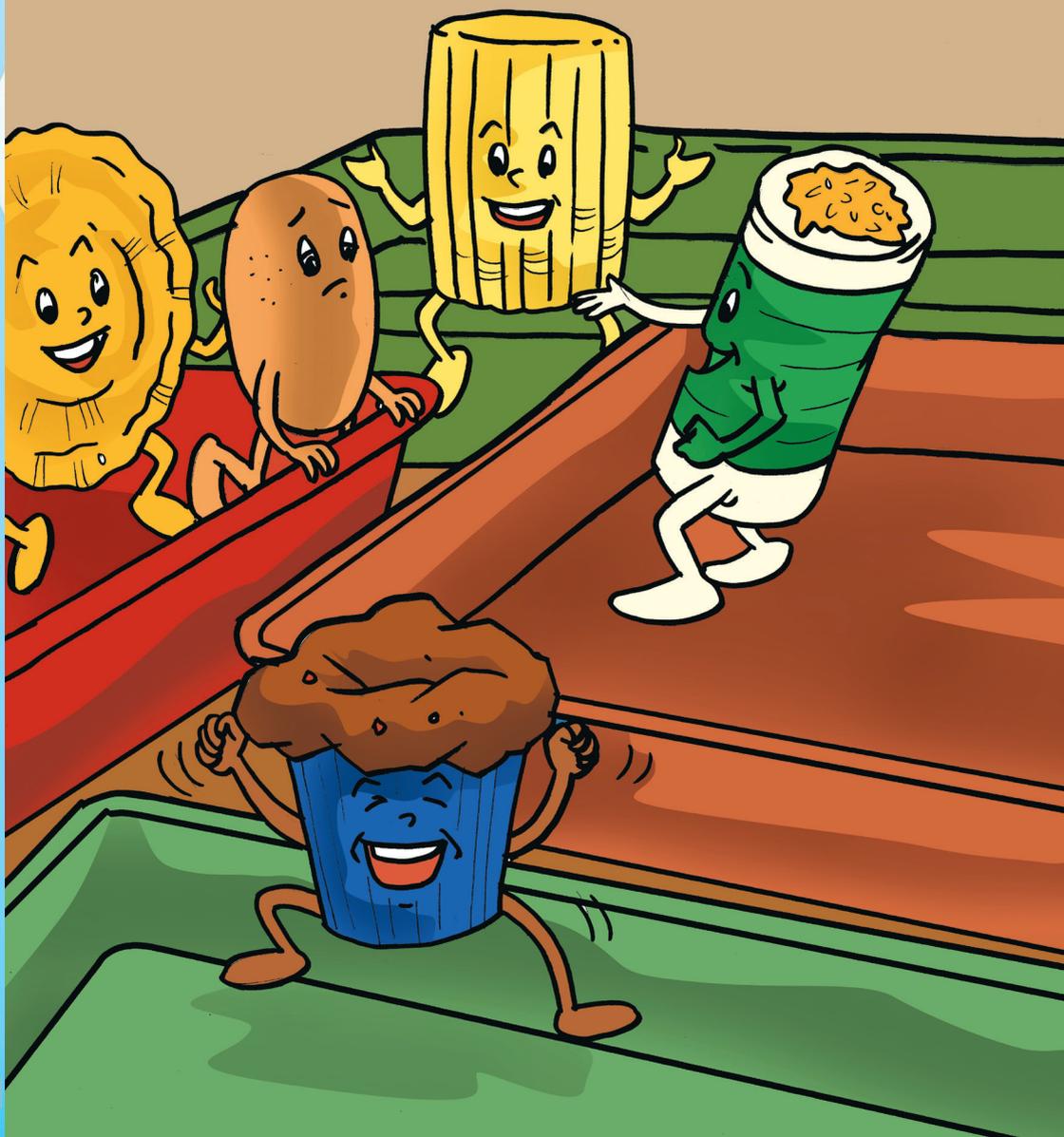
“Wah, aku baru terpikir sekarang. Rupanya selama ini kamu merasakan kepedihan seorang diri,” ujar Kue Talam.

“Aku ingin sekali disukai pembeli. Makanya, setelah melakukan pengamatan, aku mencoba mengubah diriku. Aku meniru gaya Cup Cake dan kue-kue lain, tetapi rupanya aku salah,” ujar Cemplon panjang lebar.

“Aku salut dengan kamu, Cemplon. Meski selama ini merasa pedih hati, tetapi kamu bisa kuat menjalaninya,” ujar Gethuk. “Seharusnya kamu bercerita dari dulu. Siapa tahu kami bisa membantu.”

“Aku takut akan dicemooh, kalau cerita,” jawab Cemplon.

“Cemplon, tidak semua kue itu akan seperti Roti Kukus. Buktinya, kami peduli denganmu,” sergah Kue Talam.



“Perlu kamu ketahui, aku dulu juga pernah menjadi idola. Aku pernah menjadi rebutan para pembeli,” ujar Gethuk.

“Benar?” tanya Cemplon tidak percaya.

“Iya. Dahulu aku pernah menjadi idola. Tiap pagi banyak yang antre. Terlebih saat masa panen tiba, banyak pembeli yang memesanku. Namun, seiring waktu, muncul kue-kue lain, kemudian pembeli mulai banyak pilihan. Aku pun mulai ditinggalkan.” Cerita Gethuk membuat Cemplon berdesir.

“Terus bagaimana perasaanmu?” tanya Cemplon.

“Awalnya pedih. Mungkin sama dengan apa yang kamu rasakan. Namun, akhirnya aku sadar, hidup memang seperti itu. Selalu ada yang datang, dipuja, lalu dilupakan. Itu sudah hukum alam,” jawab Gethuk bijak.

Di antara kue tradisional, Gethuk memang dikenal sangat bijak. Karena paling tua dan sudah lama dijajakan penjual, ia banyak tahu. Makanya, ia begitu dihormati teman-temannya.

“Apa menurutmu, salah ya, jika aku ingin sekali merasakan disukai pembeli?” tanya Cemplon.

“Tentu tidak karena setiap kita tentu ingin sekali dihargai. Akan tetapi, akan lebih baik jika niatnya tidak hanya agar menjadi rebutan,” jawab Gethuk.



“Terus bagaimana?” sahut Cemplon.

“Niatkan semua itu untuk memperbaiki kualitas diri. Jika dirimu sudah bagus dan bernilai, kamu akan dicari,” jawab Gethuk makin bijak.

“Wah. Benar juga ya?” sahut Lemper. “Aku juga suka terpikir ingin terkenal.”

“Kalau boleh aku kasih pendapat, apa yang kamu lakukan kemarin itu sedikit kurang tepat, Cemplon,” ujar Gethuk.

“Seharusnya bagaimana?” tanya Cemplon penuh semangat.

“Akan sangat bagus jika kamu memulai dari dalam dirimu sendiri. Kamu coba cari apa yang kurang dalam dirimu. Bisa jadi selama ini kamu kurang gurih atau kurang lembut teksturnya atau apalah, terus coba kamu perbaiki diri,” jawab Gethuk.

“Aaah, benar. Mengapa aku tidak pernah berpikiran begitu? Aku hanya disibukkan dengan rasa iri hati, tanpa mencoba mencari kekurangan diriku,” ujar Cemplon dengan senyum mengembang di bibirnya.

“Aku sependapat dengan Gethuk. Kalau apa yang Cemplon lakukan kemarin ‘kan hanya mengubah tampilan luarnya. Yang dicari orang itu tidak hanya bagus di luar,



tetapi bagus juga di dalam. Kalau hanya tampilan luar diperbagus, banyak yang akan *kecele*,” sahut Kue Talam.

“Begitulah. Banyak yang bisa dijadikan contoh kalau kita mau belajar,” imbuh Gethuk. “Dahulu waktu orang mulai meninggalkan aku, aku sempat terpuruk. Akan tetapi, kemudian aku pusatkan perhatian untuk memperbaiki diri. Tentu kalian sudah dengar, di Magelang ada Gethuk Goreng. Ada Gethuk Tiga Warna. Mereka selalu diburu para pelancong.”

“Oh iya, benar. Bahkan, kalau piknik, anak-anak sekolah yang dicari itu,” sahut Cemplon makin bersemangat.

“Makanya, kamu jangan patah semangat. Luruskan niat, jangan hanya ingin terkenal. Perbaiki kualitas diri dulu, nanti orang-orang yang akan mencarimu!” ujar Gethuk mengakhiri obrolan itu.

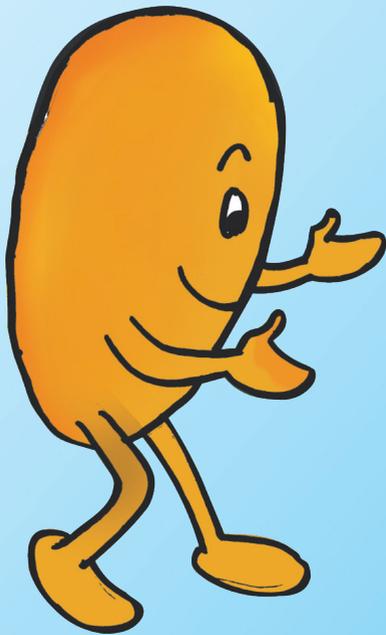
“Terima kasih atas masukannya,” jawab Cemplon dengan senyum menyembang indah di bibirnya.

“Oh iya, satu lagi. Kamu jangan pernah memikirkan apa pun komentar kue lain tentang apa yang kamu lakukan. Selama itu tidak bertentangan dengan aturan, jalan terus!” imbuh Gethuk.



Cemplon manggut-manggut. Ia merasakan kelegaan luar biasa. Benar juga. Jika mau berbagi masalah kepada teman yang tepat, ia akan mendapat jalan keluar yang bagus.





Perjuangan Cemplon

Nasihat Gethuk begitu membekas dalam diri Cemplon. Selama ini ia hanya disibukkan dengan pikiran ingin terkenal. Makanya, ia selalu gundah hati jika ada yang tidak menyukainya. Seharusnya, ia lebih memikirkan bagaimana meningkatkan kualitas diri.

Benar kata Gethuk, jika mempunyai kualitas yang baik, ia tidak harus risau. Orang yang akan mencarinya. Makanya, mulai hari ini Cemplon lebih memilih untuk menambah ilmu dan wawasan. Ia tidak harus disibukkan dengan tampilan luar. Yang lebih penting itu nilai diri dipercantik.

“Kira-kira apa ya kekuranganku?” guman Cemplon sambil mempersiapkan secarik kertas. Namun, setelah satu jam mencoba mencari kekurangan dirinya, Cemplon masih bingung. Ia pun kemudian memutuskan untuk menemui Gethuk.

“Aku kesulitan menemukan kekuranganku, Gethuk,” ujar Cemplon.



“Lah, kekurangan sendiri kok tidak bisa menemukan. Itu berarti kamu kurang jujur,” jawab Gethuk tidak habis pikir.

“Aku sudah berusaha mencarinya dari dalam diriku, tetapi bingung,” sahut Cemplon.

“Harusnya kekurangan diri sendiri itu mudah ditemukan. ‘Kan kamu yang merasakannya tiap hari. Misalnya, kamu takut sesuatu, itu berarti kekurangannya atau kamu kurang mahir dalam hal apa, itu juga kekurangan,” jelas Gethuk.

“Oh, paham aku. Terima kasih,” jawab Cemplon dengan seulas senyum.

Cemplon pun kemudian melanjutkan usahanya. Ia harus jujur kepada diri sendiri tentang kekurangannya. Ini penting agar ia bisa menemukan kekurangannya, lalu berusaha memperbaiki dan mengubahnya.

“Aku tahu, selama ini teksturku kurang lembut. Singkong yang dipakai pun hanya asal-asalan. Padahal, itu memengaruhi rasa,” guman Cemplon sambil menuliskannya pada secarik kertas.

Benar saja, saat jujur dengan dirinya sendiri, Cemplon mulai menemukan beberapa kekurangan



dirinya. Setelah merenungkan sesaat, ia pun mulai memikirkan bagaimana memperbaiki kekurangan itu. Ia harus berjuang sekuat tenaga agar ia berkualitas.

Keesokan harinya, Cemplon mulai memperbaiki kualitas dirinya. Singkong yang biasanya asal-asalan, kini digunakan yang kualitas terbaik. Parutan kelapa sebagai bahan adonan pun ditambah agar gurihnya lebih terasa.

Belajar dari Gethuk yang beraroma *prambos*, Cemplon juga mencoba menambahkannya. Ia berharap, wangi yang dimunculkan akan memancing selera makan.

Namun, hari ini usaha Cemplon belum menampakkan hasil. Ia masih belum menjadi pilihan pembeli. Ia masih terduduk di pojok baki, sementara kue lain mulai laku. Saat melihat keadaan tersebut, Roti Kukus Gula Jawa terusik untuk mengejeknya.

“Katanya kualitas diri ditingkatkan, tetapi apa? Nol besar,” ejek Roti Kukus. “Masih belum laku, hihhih.”

Cemplon hanya diam. Ia ingat nasihat Gethuk agar tidak meladeni ejekan, apalagi sampai marah. Ia lebih disibukkan dengan usaha meningkatkan kualitas



diri. Cemplon percaya bahwa hal baik itu selalu ada manfaatnya. Masalah hasil, tidak selamanya terwujud seketika.

Hari sudah sore. Namun, kembali Cemplon masih belum laku. Meski mencoba untuk sabar, tak urung keraguan sempat menghinggapi pikirannya. Cemplon segera menepisnya. Bersabar dan pasrah kepada Yang Mahakuasa adalah hal terbaik setelah berusaha. Tidak lupa, doa pun selalu ia panjatkan.

“Bu, cemplonnya masih?” Tiba-tiba seorang pembeli menanyakan Cemplon.

“Masih, Bu. Cemplonnya lebih istimewa *lo*. Sengaja aku buat beda,” jawab penjual jajanan.

Cemplon sangat senang. Hari ini ia tidak dibawa pulang kembali. Meski harus laku di ujung sore, ia tetap bersyukur. Bagi Cemplon, meski doanya seperti tidak dikabulkan, itu tetap yang terbaik.

Hari kembali bergulir. Meski kemarin laku paling akhir, Cemplon tidak kapok. Ia tetap berusaha meningkatkan kualitas dirinya.

Kali ini aroma yang ditambahkan adalah ekstrak daun pandan, lebih wangi dan alamiah. Untuk



mendapatkannya, daun pandan diblender, lalu disaring dan ditambahkan pada adonan. Mentahnya saja terasa lebih wangi, apalagi kalau sudah matang.

Benar saja. Aroma pandan yang menyebar dari tubuhnya membuat beberapa teman merasa terusik.

“Wah, Cemplon wangi sekali,” sapa Lemper.

“Iya *nih*, aroma pandannya menggoda selera,” sahut Kue Talam.

“Hehehe, coba-coba inovasi dikit,” jawab Cemplon sambil tersenyum simpul.

“Alaaah, inovasi yang menyedihkan,” sergah Roti Kukus Gula Jawa dengan senyum mengejek. “O ya, kemarin laku atau dibawa pulang *nih*?” lanjutnya.

“Kukus, jaga omonganmu!” teriak Gethuk. Ia sudah tidak sabar dengan perlakuan Roti Kukus terhadap Cemplon.

“Aku ‘kan hanya mengingatkan. Jangan sampai sudah berupaya keras, eh tetep tidak laku. ‘Kan lebih kasihan,” jawab Roti Kukus sambil mengeloyor.

Kue-kue tradisional itu hanya saling pandang. Mereka merasa sudah kehabisan cara untuk mengingatkan Roti Kukus Gula Jawa.



Tidak berselang lama, ada beberapa pembeli datang. Roti Kukus sengaja menyiapkan diri. Memang, biasanya ia yang akan dipilih lebih dahulu oleh para pembeli.

“Bu, kue cemplon yang kemarin enak *banget*,” ujar pembeli.

“Yang benar, Bu?” tanggap yang lain.

“Iya. Teksturnya lembut dan gurih, tidak alot seperti yang dulu,” jawab pembeli itu lagi.

“Aku mau coba cemplonnya *dong*, Bu,” ujar pembeli lainnya.

Alhasil, hari ini Cemplon menjadi salah satu kue yang laku di awal. Cemplon sangat senang. Ia merasa perjuangannya tidak sia-sia.

“Maaf, teman-teman. Aku pergi dahulu,” pamit Cemplon kepada kue yang lain. “Gethuk, terima kasih banyak ya atas pelajarannya.”

Gethuk hanya tersenyum membalas ucapan terima kasih Cemplon. Dalam hati, Gethuk merasa kalau Cemplon itu istimewa. Ia masih mau menyempatkan berterima kasih pada saat ia berbahagia.

Sementara itu, Roti Kukus Gula Jawa hanya melongo mendapati kenyataan Cemplonlah yang menjadi pilihan pembeli. Tentu saja kue-kue yang lain juga ikut



laku. Sementara itu, ia justru dikesampingkan oleh para pembeli.

“Makanya, kalau mengejek itu jangan terlalu. Sakit ‘kan rasanya kalau begini?” ujar Gethuk kepada Roti Kukus.

“Alaaah, paling juga cuma hari ini. Besok-besok ia *bakal* laku paling akhir lagi. Bertaruh *deh*,” jawab Roti Kukus masih dengan sombongnya.

Cemplon sangat berbahagia. Baru kali ini ia laku pada awal-awal hari. Ia sangat bersyukur karena merasa usahanya tidak sia-sia. Benar kata orang bahwa Tuhan tidak akan meremehkan usaha hamba-Nya. Cepat atau lambat, setiap usaha itu akan membuahkan hasil.

Namun, Cemplon tidak berpuas hati. Ia tetap berkeinginan untuk terus meningkatkan kualitas diri. Untuk ilmu, serakah itu tidak apa-apa. Begitu yang pernah ia dengar dari orang tuanya. Makanya, ia terus saja menggali ide dan mencari tahu tentang hal baru.

Kali ini Cemplon mencoba inovasi yang lebih berani. Jika biasanya isi gula jawa, kini Cemplon mencoba memberi isi yang berbeda. Berbekal pengamatan jika orang-orang banyak yang suka pedas, ia ingin kejutan. Sengaja ia siapkan saos agak pedas sebagai isinya. Ukurannya pun sedikit diperkecil, hampir sama dengan





Cilok. Ia terkesan sekali saat anak-anak jajan Cimol dan Cilok. Makanan itu habis dalam sekali dua kali gigitan. Saus pedasnya pun menambah selera makan.

Benar saja. Teman-teman Cemplon agak terkejut saat mendapati ukuran Cemplon yang lebih kecil. Mereka bertanya-tanya, apalagi yang diperbuat Cemplon. Namun, Cemplon hanya tersenyum simpul. Ia tidak mau berkoar dulu sebelum terbukti.

“Sepertinya ada yang belum puas dengan inovasi kemarin,” ujar Roti Kukus Gula Jawa bernada ejekan. “Masih bermimpi jadi idola ya?”

“Aku tidak begitu memikirkan jadi idola atau tidak. Aku hanya ingin meningkatkan kualitas diri,” jawab Cemplon tenang.

“Ingat, kemarin itu hanya kebetulan saat kamu laku lebih dahulu. Jadi, jangan bermimpi yang muluk-muluk!” ejek Roti Kukus lagi.

Cemplon hanya diam. Ia tidak mau meladeni ucapan Roti Kukus. Baginya, setiap ejekan itu justru menjadi cambuk untuk lebih maju.

Warung pun dibuka. Para pembeli mulai berdatangan. Bahkan ada beberapa yang sudah menunggu. Para kue sudah siap dengan performa terbaiknya. Mereka berharap akan segera laku.



“Itu kue apa, Bu? *Kok kayak* cemplon, tetapi kecil,” tanya seorang pembeli.

“Itu memang kue cemplon. Sengaja dibuat lain,” jawab penjual, “Ada kejutan di dalamnya *lo*.”

“Kejutan apa?” sahut yang lain.

“Ya dicoba sendiri. Nanti bukan kejutan kalau diberi tahu,” jawab penjual.

Para pembeli pun tertarik untuk mencoba. Benar saja, setelah menggigit Cempon dan mendapati saus pedas, rasanya *maknyus*. Perpaduan gurih dari Cemplon dengan rasa pedas sausnya memberikan sensasi tersendiri.

“Waaah, enak *banget*,” ujar seorang pembeli.

“*Iya nih*, beda *banget*. Suka^{aaaa},” sahut yang lain.

Roti Kukus Gula Jawa kembali melongo dengan apa yang dilihatnya. Cemplon menjadi makanan yang dikatakan enak. Padahal, selama ini ia tidak pernah dilirik. Bahkan, kali ini Cemplon langsung dimakan di tempat. Ia sendiri belum pernah merasakan kebanggaan bisa dimakan di tempat.

“Apa *ku-bilang*. Jangan suka mencela dan memandang rendah yang lain. Sakit ‘kan jadinya?” ujar Gethuk kepada Roti Kukus yang masih penasaran.

“*Kok bisa begitu?*” tanya Roti Kukus bernada tidak rela.

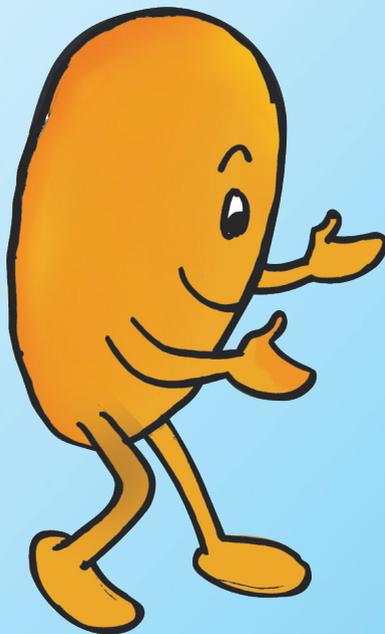


“Itu karena selama ini kamu terlalu disibukkan dengan kesombongan. Jadi, kamu tidak pernah tahu kalau kue yang lain mulai berinovasi,” jawab Gethuk.

Roti Kukus pun diam terpaku di tempatnya. Ia masih belum percaya dengan apa yang dilihatnya. Sementara itu, Cemplon benar-benar bahagia. Dimakan di tempat menjadi sebuah penghormatan besar baginya. Bahkan, ia sama sekali tidak pernah memimpikannya. Yang ia lakukan hanya berusaha yang terbaik.

Hari ini, menjadi hari spesial bagi Cemplon. Ia makin yakin jika usaha dan doa itu sangat penting. Namun, ia tetap tidak mau berpuas diri. Dalam hal kebaikan tidak boleh ada kata cukup.





Perjuangan Cemplon

Senyum di Ujung Senja

Kabar tentang kelezatan Cemplon tersiar luas. Rupanya, kabar dari mulut ke mulut itu lebih cepat menyebar. Bahkan, anak-anak ikut penasaran. Kebetulan kali ini hari Minggu, jadi banyak anak yang ikut orang tuanya jajan.

Penjualjajanan pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Sengaja ia belum menggoreng Cemplon, sebelum warung buka. Ia ingin, para pembeli mendapatkan Cemplon dalam keadaan hangat.

Benar saja, setelah warung buka, beberapa pembeli langsung menanyakan Cemplon. Penjual jajanan itu pun meminta pembeli untuk bersabar. Ia pun segera menggoreng Cemplon.

Begitu Cemplon diangkat dari penggorengan, para pembeli mulai berebut. Meski panas, mereka tetap saja nekat. Mereka tidak mau kalau tidak kebagian. Tentu saja saat mengambil Cemplon, mereka menggunakan jepitan karena masih panas.

Setelah menunggu agak berkurang panasnya, para pembeli itu pun segera menggigit Cemplon. Rasa gurih dan pedas ditambah dalam keadaan hangat, menambah sensasi rasa Cemplon. Benar-benar enak.



Para pembeli masih saja antre saat penjual jajanan menggoreng Cemplon. Sama seperti sebelumnya, setelah Cemplon diangkat dari penggorengan, mereka pun berebut. Anak-anak pun bersukaria menyantap Cemplon rasa pedas.

Tidak butuh waktu lama, adonan Cemplon sudah habis. Bahkan, ada beberapa pembeli yang tidak kebagian. Saat melihat hal itu, Gethuk kembali tersenyum bangga. Namun, tidak dengan Roti Kukus Gula Jawa. Ia makin dongkol.

“Ibu-Ibu, hari ini ada *cup cake* lagi,” ujar penjual jajanan.

Duaaar. Kabar dari penjual jajanan itu makin membuat Roti Kukus Gula Jawa marah. Bagaimana tidak, Cup Cake kue keren. Bentuknya hampir sama dengan dirinya, tetapi harga Cup Cake lebih mahal, rasanya lebih enak, dan tampilannya lebih bagus.

Dengan melihat Cemplon yang banyak disukai pembeli saja ia sudah keki. Kini ia harus bersaing dengan kue berkelas.

“Bu, aku mau roti kukus,” pinta seorang anak.

Tiba-tiba kemarahan Roti Kukus sirna. Ia merasa



masih ada yang menyukainya, terlebih anak-anak. Namun, baru saja mau mengambilnya, tiba-tiba si anak itu mengurungkannya.

“Tidak jadi, Bu. Aku mau yang itu,” ujar si anak sambil menunjuk Cup Cake.

“*Lah*, kamu ‘kan suka roti kukus,” sergah si ibu.

“Aku tidak mau roti kukus. Aku mau yang itu,” jawab si anak. “Itu lebih keren. Pasti enak banget.”

Roti Kukus kembali kecewa. Bahkan, terluka hati saat mendapati anak itu berpaling darinya. Tadinya ia masih bisa berbangga diri karena ada yang menginginkannya. Kini, ia makin terpuruk.

“Kamu baru tahu ‘kan apa yang pernah dirasakan Cemplon?” ujar Gethuk sambil mendekatinya.

Roti Kukus Gula Jawa mulai terisak. Rasa sesak di dadanya seperti mau meledak. Ia pun kemudian menangis sekeras-kerasnya.

“Itu yang pernah dirasakan Cemplon setiap harinya: merasa tersisih, merasa tidak diinginkan,” imbuh Gethuk. Ia merasa inilah waktu yang tepat untuk menasihati Roti Kukus.

“Sakit rasanya,” Roti Kukus sesenggukan.



“Itu belum seberapa. Coba bayangkan perasaan Cemplon. Sudah sering tidak laku, ditambah ejekan darimu. Kira-kira apa yang ia rasakan?” sergah Gethuk.

“Aaaahhh, sakiit sekali,” jawab Roti Kukus. Makin kencang tangisnya.

“Sudah, sudah,” ujar Gethuk sambil memeluk Roti Kukus. “Inilah hidup, akan selalu berputar. Jadi, kalau sedang jaya, jangan sombong, apalagi sampai menghina yang lain.”

“Aku merasa bersalah kepada Cemplon,” ujar Roti Kukus yang masih tergugu di dekapan Gethuk.

Hari ini Roti Kukus mendapat pengalaman berharga. Pedih yang ia rasakan membuatnya sadar bahwa selama ini ia sangat keterlaluan. Seharusnya, ia menjadi teman yang baik bagi Cemplon yang sedang susah. Eh, malah ia sering mengejeknya. Ia benar-benar merasa sangat bersalah.

Sementara itu, Cemplon sedang menjadi idola. Ia disukai banyak kalangan: tua, muda, bahkan anak-anak, laki-laki dan perempuan. Meski begitu, ia tidak lalu menjadi sombong. Pengalaman bagaimana pedihnya saat tidak diminati membuatnya tetap rendah hati. Ia tidak melupakan teman-teman yang telah membantunya.



Ia kemudian mengunjungi Lemet, saudara jauhnya. Ia ingat betul bagaimana hidup susah bersama, bagaimana pedihnya saat tidak laku. Lemet yang selalu menguatkan dirinya, meski tidak selalu bisa bertemu. Makanya, ia ingin berbagi kebahagiaan itu dengan Lemet. Ia ingin agar Lemet juga bisa mengembangkan dirinya agar disukai orang.

Cemplon pun kemudian berbagi ide dan pengalaman kepada Lemet. Semua yang ia lakukan diceritakannya kepada Lemet. Perjuangan dan kegigihannya juga ia ceritakan.

Begitulah, Cemplon menjalani hari-hari bahagia. Namun, ia tetap sederhana dalam pergaulan. Ia tidak lalu memilih-milih teman. Bahkan, ia tetap baik terhadap Roti Kukus Gula Jawa yang sering kali mengejeknya.

“Maafkan aku, Cemplon. Aku sudah banyak salah kepadamu,” ujar Roti Kukus Gula Jawa pada suatu siang.

Sudah beberapa hari Roti Kukus menunggu kesempatan bisa bertemu dengan Cemplon. Maklum, sejak terkenal, ia susah sekali bertemu Cemplon. Bagaimana tidak susah, belum sampai ditaruh di baki, Cemplon sudah lebih dulu diserbu pembeli.



“Sudah aku maafkan dari dulu, Kukus,” jawab Cemplon. “Bahkan apa yang kamu lakukan selama ini justru menjadi pemicu semangat bagiku.”

“Aku sudah jahat. Jahaaat sekali,” sahut Roti Kukus sambil memeluk Cemplon.

Cemplon membalas dekapan Roti Kukus, “Sudah. Yang penting kamu sudah menyadari kesalahanmu.”

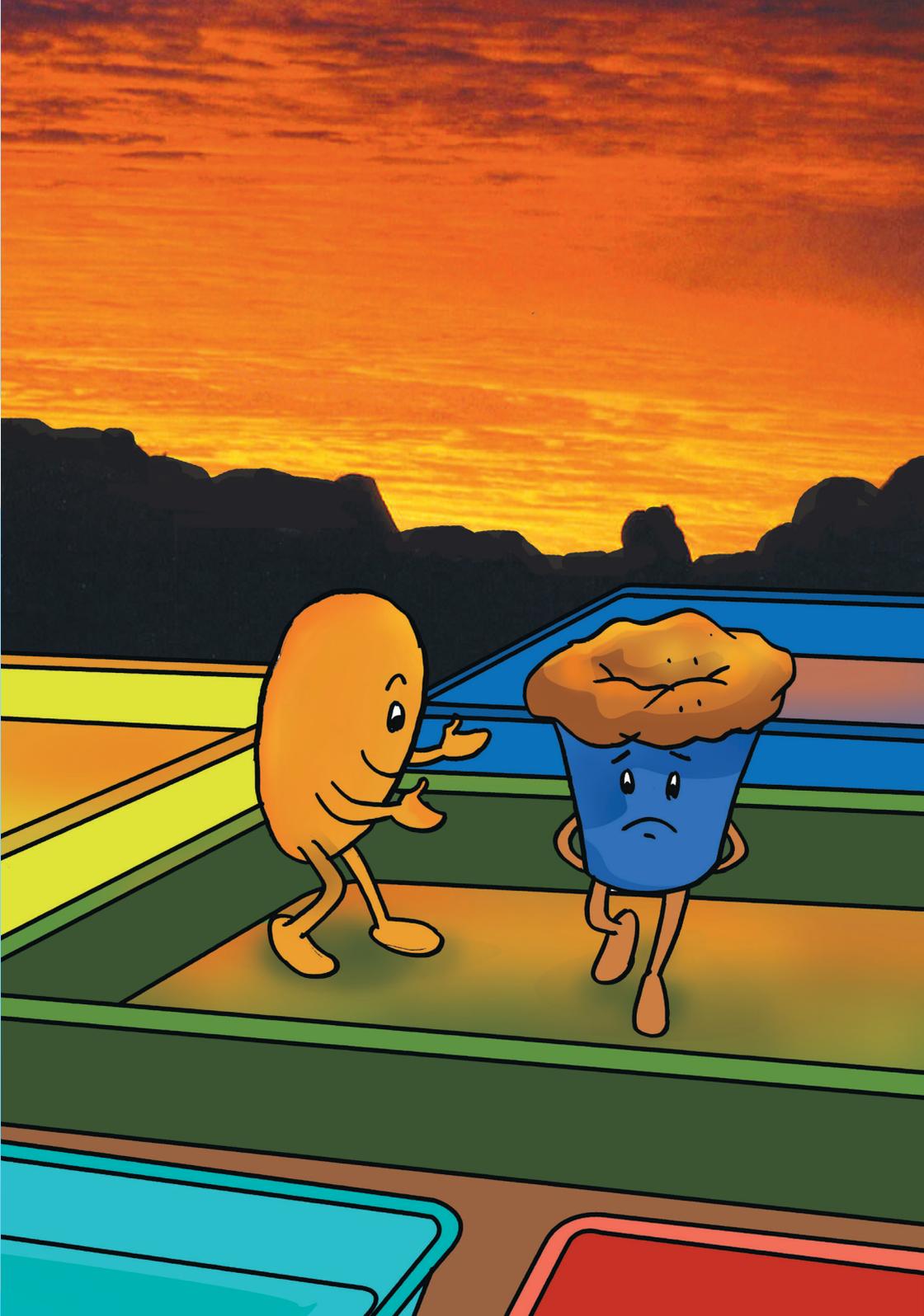
Roti Kukus merasa lega karena sudah bisa meminta maaf kepada Cemplon. Cemplon pun merasa senang karena akhirnya Roti Kukus mau menyadari kesalahannya.

Belum lama kedua kue itu mengobrol, muncul pembeli. Roti Kukus sudah bisa menebak, siapa yang bakal dicarinya. Pasti Cemplon, begitu gumannya dalam hati.

“Bu, *cup cake*-nya lima, ya,” ujar pembeli itu. Cup Cak Cake yang diletakkan di baki khusus itu pun berpindah tangan. Roti Kukus masih belum bisa menyembunyikan rasa pedihnya.

Sejak ada Cup Cake, ia kini menjadi kue yang kurang diminati. Bahkan, dua hari sebelumnya, ia nyaris tidak laku dan dibawa pulang. Saat itulah ia baru tahu betapa mengerikannya menjadi kue yang tidak laku. Rasa gemetar





saat penjual jajanan hendak menutup warung begitu menyiksa, belum lagi dengan perasaan tidak berharga. Padahal, Cemplon sering kali merasakannya.

“Jangan terlalu dipikirkan,” ujar Cemplon seperti tahu perasaan Roti Kukus.

“Jujur, aku sudah mencoba menepisnya, tetapi tetap saja terasa sesak,” jawab Roti Kukus.

“Yang perlu kita sadari adalah bahwa terkadang kita banyak teman, tetapi terkadang sendiri. Terkadang kita disukai, tetapi terkadang kita diacuhkan. Namun, apa pun, kita harus belajar menerimanya. Kalau terlalu dipikirkan, bisa uring-uringan terus,” sergah Cemplon panjang lebar.

“Kamu bisa bicara begitu karena kamu sekarang menjadi idola,” sahut Roti Kukus.

“Menjadi idola bukan tujuan utamaku, Kukus. Orang tidak akan selamanya mengidolakanku. Saat ada kue yang baru, yang lebih bagus, mereka akan berpindah. Itu sudah aku tanamkan dalam hati. Jadi, jika suatu saat aku ditinggalkan, aku tidak akan sakit hati,” jawab Cemplon dengan seulas senyum.

“Jadi, kamu sekarang tidak merasa istimewa?” tanya Roti Kukus.



“Aku hanya melakukan yang terbaik menurutku. Jika kemudian orang suka, itu berarti penghargaan atas usahaku,” jawab Cemplon mulai bijak.

“Kamu tidak akan sakit hati jika suatu saat ditinggalkan pembeli?” tanya Roti Kukus lagi.

“*Lah*, tidak harus suatu saat, Kukus. Sekarang pun sudah aku rasakan. Buktinya, sudah hampir sore, aku masih di sini,” jawab Cemplon dengan senyum makin lebar.

“Oh, benar juga ya. Beberapa hari lalu, kamu selalu laku sebelum jam sebelas siang,” sergah Roti Kukus.

“Itulah yang namanya popularitas akan ada ujungnya,” ujar Cemplon.

“Bagaimana perasaanmu sekarang?” tanya Roti Kukus penasaran.

“Biasa. Toh aku sudah sering merasakan seperti ini,” jawab Cemplon.

“Tetapi, bukannya lebih sakit jika pernah diidolakan, lalu diabaikan seperti aku ini?” tanya Roti Kukus.

“Karena aku tidak pernah merasa istimewa, jadi aku tidak merasa sakit. Paling tidak, aku pernah disukai



banyak orang. Bisa jadi, kalau aku melakukan inovasi, mereka mau melirik aku lagi,” jawab Cemplon tanpa kepedihan lagi.

Benar. Hari ini, kepedihan tidak tampak tergambar di wajah Cemplon. Ini berbeda dengan beberapa waktu lalu. Bahkan, kini, senyum selalu mengembang di bibirnya. Rupanya, pelajaran hidup yang baru saja ia dapatkan telah membentuknya menjadi lebih baik.

Meski belum laku, Cemplon berusaha untuk tetap tersenyum. Ia tidak harus meratapi nasib diri. Benar kata kakaknya dulu, selama masih dibuat oleh penjual, berarti masih diinginkan. Makanya, Cemplon tidak harus merasa tidak berharga.

Keceriaan Cemplon rupanya menular pada Roti Kukus. Kedua kue itu kini makin dekat. Senyum pun coba terus disunggingkan pada wajah ceria mereka.

Ya. Senyum ceria di ujung senja. Laku atau tidak laku, setiap kue tetaplah berharga.



Biodata Penulis



Nama : Fahrudin
Nama Pena : Fahrudin Khozy
Pos-el : fahruddinghozy@gmail.com
Phonesel : 087739266359
Akun facebook : Fahrudin Khozy
Bidang Keahlian: Penulisan

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru di SD Muh Blawong I (2010-2017)
2. Guru ekstra *writing class* di SD Muh Karangtengah
3. Penulis (2010-2018)

Judul Buku Fiksi:

1. *Mata Hati Airin* (novel, Republika, 2013)
2. *Penyelamat Satwa* (cerita motivasi anak, Graha Ilmu, 2014)
3. *Belajar dari Siswa Pindahan* (cerita anak, Kemendikbud BBY, 2017)



4. *Rara dan Sepasang Sepatu* (antologi cerita anak pemenang lomba, Kemendikbud BBY, 2017)

Judul Buku Nonfiksi:

1. *Be 100% Person* (Diva Press, 2010)
2. *Mencari Wanita Setengah Bidadari* (GIP, 2011)
3. *Memungut Amalan Recehan* (Diva Press, 2013)
4. *Kenapa Do'aku Tidak Kunjung Dikabulkan Ya* (Diva Press, 2014)



Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001–sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1995–1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.



Biodata Ilustrator

Nama : Eko Pramono
Pos-el : pramstip76@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

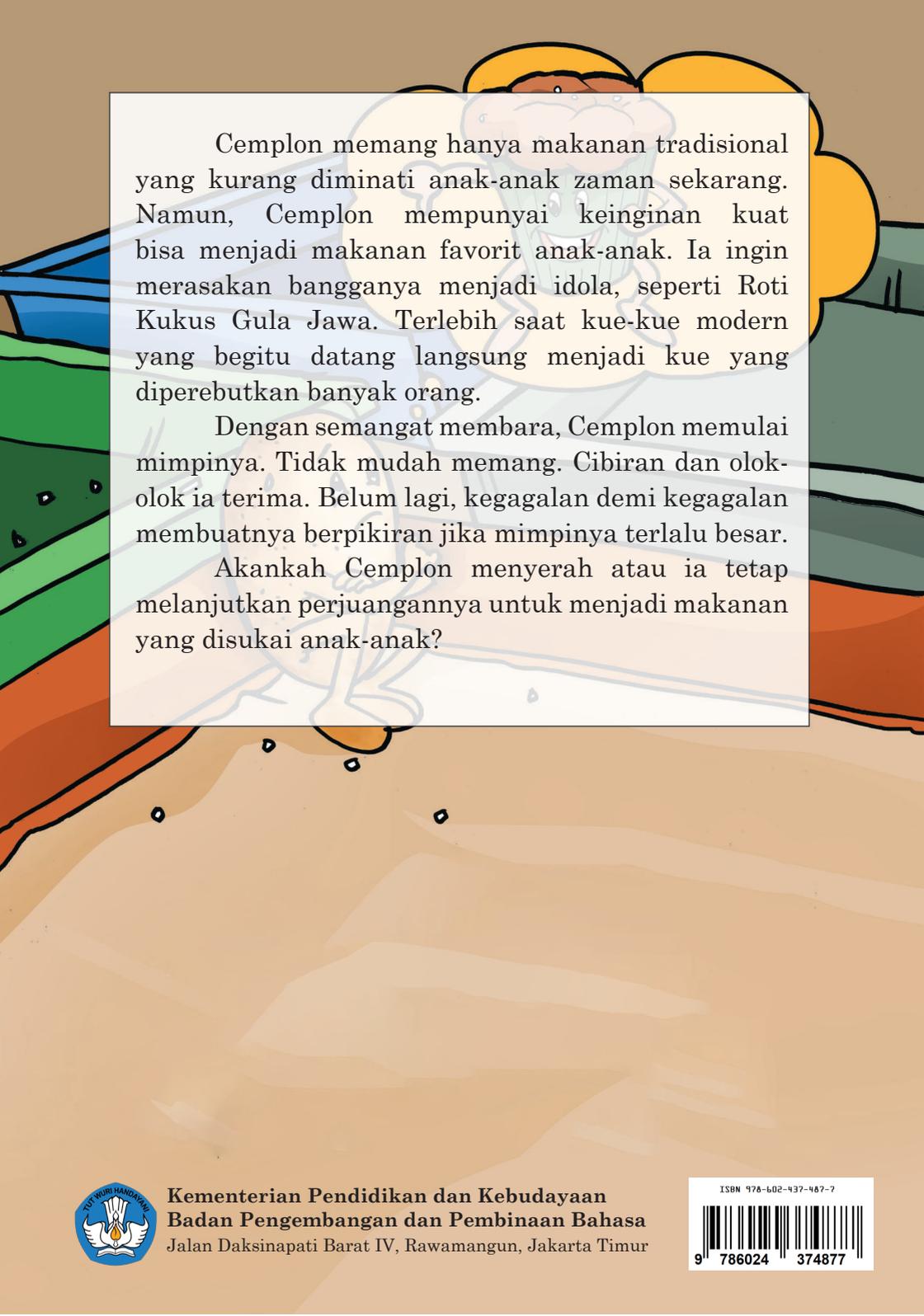
Ilustrator *freelance* Intan Pariwara, Yudhistira Ghalia Indonesia, Citra Aji Parama, dan Kanisius

Judul Buku:

1. *101 Dongeng dari Berbagai Negara* (2016)
2. *Serial Komik Keluarga Kasu* (2014)
3. *Cerita Rakyat Nusantara* (2013)
4. *Belajar dari Siswa Pindahan* (2017)
5. *Bejo Si Anak Elang Jawa* (2017)







Cemplon memang hanya makanan tradisional yang kurang diminati anak-anak zaman sekarang. Namun, Cemplon mempunyai keinginan kuat bisa menjadi makanan favorit anak-anak. Ia ingin merasakan bangganya menjadi idola, seperti Roti Kukus Gula Jawa. Terlebih saat kue-kue modern yang begitu datang langsung menjadi kue yang diperebutkan banyak orang.

Dengan semangat membara, Cemplon memulai mimpinya. Tidak mudah memang. Cibiran dan olok-olok ia terima. Belum lagi, kegagalan demi kegagalan membuatnya berpikiran jika mimpinya terlalu besar.

Akankah Cemplon menyerah atau ia tetap melanjutkan perjuangannya untuk menjadi makanan yang disukai anak-anak?



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-467-7

